

# PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS PESERTA DIDIK

Nurul Fadhilah<sup>#1</sup>, Fridgo Tasman<sup>\*2</sup>

*Mathematics Department, State University Of Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia*

<sup>#1</sup>*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

<sup>\*2</sup>*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

<sup>#1</sup>[fadhilah71@gmail.com](mailto:fadhilah71@gmail.com)

**Abstract**–*Understanding of mathematical concepts is the foundation that will help students achieve their learning objectives, thus understanding mathematical concepts becomes an important component in the learning process of mathematics. However, students still have a low understanding of mathematical concepts. One of the strategies to overcome this is to modify the learning model, such as the Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) cooperative learning model. The research conducted on class XII IPA students at SMAN 2 Batusangkar aims to find out whether students who understand mathematical concepts using CORE cooperative model are higher than the conventional learning process. This research is a Quasi Experiment with a nonequivalent posttest-only group design. The population is all students of class XII IPA SMAN 2 Batusangkar with samples from class XII IPA 2 and XII IPA 3. The final test of understanding mathematical concepts is used as a research instrument.*

**Keywords**– *Connecting Organizing Reflecting Extending, Understanding of Mathematical Concept*

**Abstrak** - Pemahaman konsep matematis adalah landasan yang akan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya, dengan demikian memahami konsep matematika menjadi komponen penting dalam proses belajar matematika. Namun peserta didik masih memiliki pemahaman konsep matematika yang rendah. Satu diantara strategi untuk mengatasi hal tersebut ialah dengan memodifikasi model pembelajaran, seperti model belajarkooperatif tipe *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE)*. Penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas XII IPA SMAN 2 Batusangkar ini bermaksud untuk mencari tahu apakah peserta didik yang memahami konsep matematika dengan model kooperatif CORE lebih tinggi dibandingkan dengan proses belajar secara konvensional. Penelitian ini berjenis *Quasi Experiment* dengan rancangan *nonequivalent posttest-only group design*. Populasinya ialah seluruh peserta didik kelas XII IPA SMAN 2 Batusangkar dengan kelas XII IPA 2 dan XII IPA 3 sebagai sampel. Tes akhir pemahaman konsep matematis dipakai sebagai instrumen penelitian.

**Kata Kunci**– *Connecting Organizing Reflecting Extending, Pemahaman Konsep Matematis*

## PENDAHULUAN

Pemahaman konsep matematis adalah landasan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajarannya, maka dari itu memahami konsep matematika menjadi komponen penting ketika belajar matematika. Hal tersebut senada terhadap Permendikbud No. 59 tahun 2014 yang memuat pernyataan di mana “Salah satu sasaran pembelajaran matematika adalah mengerti konsep matematika, yaitu kecakapan menjelaskan relasi antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma secara luas, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah”.

Berdasarkan tujuan tersebut bisa dipahami bahwa kemampuan dalam memahami konsep matematis

ini bersifat fundamental dan harus dipunyai oleh masing-masing individu peserta didik [1]. Sementara itu

Anggraeni menyebutkan bahwa konsep sebagai satu diantara objek telaah matematika. Maka dari itu, keterampilan memahami konsep matematika merupakan harus dimiliki siswa agar dapat memahami konsep atau gagasan dari materi pembelajaran matematika, dan tidak hanya sekedar memahami apa yang terkandung dalam bahasa [2]. Namun, pemahaman peserta didik akan konsep matematis masih kurang. Perolehan survey *Programme for International Student Assessment (PISA)* untuk jenjang SMP/SMA tahun 2018 memperkuat hal ini. Survey PISA tersebut memperlihatkan bahwa rerata skor kemampuan matematis peserta didik Indonesia yakni 379 di bawah rerata skor kemampuan matematis peserta didik di seluruh dunia sehingga berada di peringkat ke-7 dari bawah atau peringkat 73 [3].

Kemampuan peserta didik Indonesia masih berada pada kategori Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah, menurut survei PISA. Kapasitas peserta didik untuk diuji ke tingkat yang lebih tinggi meningkat dengan struktur Bloom untuk mendorong mentalitas tingkat tinggi di setiap tahap [4]. Tujuannya adalah untuk menciptakan siswa yang berpikir analitis dan kritis yang dapat memecahkan masalah dan melakukan evaluasi. Singapura, yang menempati posisi pertama dalam survei PISA, telah memasukkan sistem Bloom ke dalam sistem pendidikannya. Kurikulum pendidikan Singapura memberikan pemahaman konsep dalam pelajaran matematika dan sains. Alih-alih menghafal rumus seperti di Indonesia, anak-anak diajarkan untuk memahami hasil perhitungan dan cara menanggapi kejadian menggunakan contoh dunia nyata [3].

Peserta didik dengan pemahaman konsep matematis yang rendah juga terjadi di kelas XII IPA SMAN 2 Batusangkar. Hal ini bisa teramati dari hasil observasi selama kegiatan praktik lapangan (PL) yang dilakukan dari tanggal 21 Juli 2021 hingga 20 Desember 2021 pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Didapati bahwa sebagian besar peserta didik merasakan kesulitan saat memahami pembelajaran karena tidak sepenuhnya mengerti konsep matematika, sesuai dengan pengamatan. Dapat terlihat juga bahwa proses belajar yang terlaksana seringkali berorientasi pada pendidik. Tanpa berpartisipasi aktif dalam proses belajar, peserta didik sekedar mendapatkan apa yang disajikan oleh pendidik. Ketika peserta didik tidak memahami sesuatu, mereka biasanya tidak mengatakan apa-apa dan tidak bertanya kepada guru, sehingga hanya sebagian kecil dari mereka yang sungguh paham apa yang diajarkan. Saat peserta didik diberikan soal latihan, hanya sedikit dari mereka yang mengerjakan sesuai pemahaman atau catatan materi yang telah dibahas. Kebanyakan hanya melihat pekerjaan temannya baik itu bertanya kepada teman yang lebih pandai atau hanya sekedar menyalin pekerjaan temannya, bahkan sebagian lainnya tidak mengerjakan latihan dan memprioritaskan lainnya yang tidak berkaitan dengan pelajaran.

Hasil penilaian harian yang dilaksanakan pada tanggal 6 November 2021 pada materi matriks juga menunjukkan peserta didik kurang baik dalam memahami matematis. Penilaian harian ini dilaksanakan di tiga kelas program IPA yakni kelas XI IPA 1, XI IPA 2 XI IPA 3. Dari hasil penilaian harian ini dapat terlihat bahwa peserta didik umumnya bermasalah dalam memahami konsep matematis. Persentase permasalahannya bisa diamati dari tabel 1.

**Tabel 1**  
**Persentase Permasalahan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas XI IPA SMAN 2 Batusangkar**

No	Indikator Pemahaman Konsep	Total peserta didik yang bermasalah	Persentase bermasalah (%)
Total peserta didik yang diobservasi: 78 orang			
1.	Memberikan pernyataan ulang konsep yang sudah dipelajari	24 orang	34,6 %
2.	Mengelompokkan objek-objek mengacu pada dipenuhi atau tidaknya syarat pembentuk konsep tersebut	43 orang	55,1%
3.	Melakukan identifikasi sifat-sifat operasi atau konsep	36 orang	46,1%
4.	Menuliskan konsep dalam bermacam wujud representasi matematika (tabel, grafik, diagram, gambar, sketsa, model matematika, atau cara lainnya)	20 orang	25,6%
5.	Menuliskan contoh atau contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari	Tidak di ujikan	
6.	Melakukan penerapan konsep secara logis	60 orang	76,9%
7.	Menghubungkan bermacam konsep dalam matematika ataupun di luar matematika.	56 orang	71,8%
8.	Melakukan pengembangan perlu atau cukup sebagai syarat suatu konsep.	59 orang	75,6%

Sumber : ( Data lapangan saat PL Juli - Desember 2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sukar bagi banyak peserta didik pada beberapa indikator pemahaman konsep matematisnya. Dengan 76,9% peserta didik mengalami kesulitan, indikator yang paling menonjol adalah penerapan konsep secara logis. Dua indikator lainnya adalah mengasosiasikan berbagai konsep matematika dan non matematika serta menciptakan perlu ataupun cukup sebagai syarat bagi suatu konsep, yang mana sedikitnya 70% peserta didik merasakan kesulitan. Peserta didik yang kurang pemahaman konsep matematikanya terindikasi dari hal ini.

Proses pembelajaran memerlukan pemutakhiran sebagai langkah untuk mengatasi masalah ini, terutama yang berkaitan dengan model belajar yang dipakai. Pemilihan model belajar yang lebih menekankan pada partisipasi aktif dan pemahaman konsep matematika peserta didik merupakan satu diantara cara untuk meningkatkan pemahaman konsep. Model belajarkooperatif yang lebih mengikutsertakan peserta

didik secara aktif menjadi model belajar yang dapat digunakan[5]. Model belajar kooperatif tipe CORE ialah satu diantara model belajar kooperatif yang dapat mendorong peserta didik untuk ikut serta aktif dalam proses belajar.

Menurut Calfee, model belajar CORE ialah model belajar dengan harapan peserta didik untuk bisa membangun pengetahuannya sendiri melalui mengaitkan (*Connecting*) dan mengorganisir (*Organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama lalu memahami ulang konsep yang saat itu mereka pelajari (*Reflecting*) serta diinginkan agar peserta didik bisa menambah pengetahuan mereka sepanjang proses belajar terlaksana (*Extending*)[6].

Dengan model belajar CORE peserta didik akan bisa membangun pengetahuannya sendiri dengan menggunakan model pembelajaran yang dengan memikirkan kembali konsep yang telah dipelajari sebelumnya, menghubungkan, dan mengorganisasikan pengetahuan baru dan yang sudah ada[7]. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diinginkan bisa menambah pengetahuan mereka selama proses belajar[8].

Hal ini sejalan dengan temuan sejumlah penelitian yang menyimpulkan bahwa model belajar CORE berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Dalvi Yenti dan Sri Elniati pada tahun 2019 ditemukan bahwa siswa yang memakai model belajar CORE memahami konsep matematika lebih efektif daripada siswa yang memakai metode belajar konvensional[9]. Peserta didik juga didorong untuk berpartisipasi lebih aktif dalam model belajar kooperatif CORE ini yaitu melalui diskusi kelompok.

Pemilihan model belajar tipe CORE ini didasari oleh perilaku atau kebiasaan siswa sepanjang proses belajar[10]. Peserta didik cenderung lebih senang untuk berdiskusi dengan peserta didik yang lain, baik itu selama proses pembelajaran maupun saat diberikan soal latihan. Hal ini juga terlihat pada beberapa peserta didik yang tidak memahami materi namun ragu atau malu untuk bertanya kepada guru. Hingga terlihat bahwa peserta didik lebih nyaman mengajukan pertanyaan kepada temannya dan lebih mampu memahami materi yang diajarkan ketika mereka mendiskusikannya dengan teman. Melalui model kooperatif tipe CORE yang lebih mengedepankan proses pembelajaran dengan diskusi daripada hanya sekedar mendengarkan guru menjelaskan di depan dengan metode ceramah, diharapkan peserta didik lebih mengerti konsep matematis dari topik yang sedang dipelajari[11]. Selain itu, diharapkan model pembelajaran ini akan memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar, sehingga bisa terciptanya proses belajar yang bermakna.

Penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu apakah ada ketidaksamaan antara kemampuan peserta didik dalam memahami konsep matematis yang

dibelajarkan dengan model kooperatif tipe CORE dengan peserta didik yang dibelajarkan melalui model konvensional di kelas XII IPA SMAN 2 Batusangkar.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan rancangan *nonequivalent posttest-only group design* dengan rancangannya sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Design Non-Equivalent Control Group Design**

Grup	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Sumber: Lestari, dkk (2018)[12]

Keterangan :

X : Model CORE

- : Model pembelajaran konvensional

O : Tes akhir pemahaman konsep

Seluruh peserta didik kelas XII IPA SMAN 2 Batusangkar TP. 2021/2022 menjadi populasi penelitian ini. Kelompok eksperimennya kelas XII IPA 2 dan kelompok kontrolnya kelas XII IPA 3 melalui teknik *simple random sampling*. Sebelumnya dilaksanakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata pada masing-masing sampel dalam populasi.

Penerapan model CORE pada kelas eksperimen serta model belajar langsung pada kelas kontrol merupakan variabel *independent* dalam studi ini, dan pemahaman konsep matematika peserta didik sebagai variabel *dependent*. Data penelitian dibagi menjadi dua kategori yaitu data primer yang terdiri dari pemahaman konsep matematika peserta didik serta data jumlah peserta didik kelas XII IPA SMAN 2 Batusangkar Tahun Pelajaran 2021/2022 sebagai data sekunder.

Perangkat penelitian yang digunakan yaitu soal tes akhir (*posttest*) pada materi Peluang Kejadian Majemuk yang berjumlah 8 pertanyaan uraian yang memuat indikator pemahaman konsep. Lalu data tersebut ditelaah dengan *normality test* serta *equal variance test* dan menunjukkan penyebaran data tersebut adalah normal dan variansinya homogen. Kemudian dilaksanakan uji hipotesis melalui uji-*t* dengan bantuan *software* Minitab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok sampel yang mengikuti ujian akhir/postes pemahaman konsep matematika berjumlah 45 siswa. Data pemahaman ide matematika secara spesifik meliputi 23 siswa kelas eksperimen dan 22 siswa kelas kontrol. Tabel 3 berikut menampilkan hasil akhir tes pengetahuan konsep siswa kelas sampel.

**Tabel 3**  
**Hasil Tes Akhir Peserta Didik Pemahaman Konsep**  
**Matematis Peserta Didik Kelas Sampel**

Kelas	N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	$\bar{x}$	S	$S^2$
Eksperimen	34	91,7	87,5	83,2	5,7	32,3
Kontrol	33	70,8	58,3	71,6	7,1	50,7

Keterangan :

N = Banyaknya Peserta Didik

$\bar{x}$  = Rerata skor peserta Didik

$S^2$  = Variansi

S = Simpangan Baku

Hasil ujian pemahaman konsep matematika siswa memperlihatkan bahwa rerata kelompok eksperimen lebih besar dari rerata kelompok kontrol. Dari Tabel 3, jelas. Siswa kelompok eksperimen mendapat nilai rata-rata 83,7, sedangkan siswa kelompok kontrol mendapat nilai rata-rata 71,6. Nilai paling tinggi yang diperoleh peserta didik di kelompok eksperimen juga lebih unggul dari nilai paling tinggi yang diperoleh peserta didik di kelompok kontrol: nilai paling tinggi kelompok eksperimen ialah 91,7, dan untuk nilai paling tinggi kelompok kontrol ialah 87,5. Lalu nilai paling rendah kelompok kontrol lebih rendah dari kelompok eksperimen. Kelompok kontrol memiliki skor 58,3 dan kelas eksperimen masing-masing memiliki skor 70,8.

Selanjutnya, skor rata-rata per indikator pada kelompok sampel bisa diamati pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Skor Rata-rata Peserta Didik**  
**dalam Menjawab Soal Tes Akhir**

No. Soal/ Indikator	Kelas		Skor Maksimal
	Eksperimen	Kontrol	
1	2,8	2,6	3
2	2,0	1,9	3
3	3,0	3,0	3
4	2,0	1,8	3
5	2,9	1,4	3
6	2,8	2,3	3
7	2,6	2,2	3
8	1,9	2,0	3

Berdasarkan Tabel 4, peserta didik kelompok eksperimen mempunyai keterampilan komunikasi matematis yang lebih unggul daripada peserta didik kelompok kontrol. Berlandaskan pada analisis lembar jawaban peserta didik dari kelas sampel, indikator memahami konsep matematis yang diujikan bisa diuraikan sebagai berikut.

- 1) Memberikan pernyataan ulang konsep yang sudah dipelajari.

Dalam indikator pertamadi dapatkan rerata skor peserta didik kelompok eksperimen ialah 2,8, dan

untuk pada kelompok kontrol adalah 6,6 dengan skor maksimal 3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CORE pada kelompok eksperimen berpengaruh terhadap hal ini. Dengan ekspektasi peserta didik mampu menjelaskan kembali konsep yang sudah diajarkan secara lisan dan tulisan dalam indikator ini.

- 2) Mengelompokkan objek-objek berdasarkan terpenuhi atau belum syarat konsep tersebut. Atas indikasi tersebut, kelompok eksperimen mendapatkan rerata skor 2,0, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan rerata skor 1,9 dengan skor maksimal 3. Indikator ini menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen lebih memahami ide-ide matematika dibanding rekan-rekannya di kelas. kelompok kontrol. Pada indikator ini peserta didik mampu membedakan objek yang tergolong ke dalam konsep yang dipelajari dan objek yang bukan berada dalam konsep yang dipelajari.
- 3) Melakukan identifikasi sifat-sifat operasi atau konsep. Dalam indikasi ini, nilai rata-rata kelompok eksperimen adalah 3, sedangkan kelompok kontrol mereka mendapat nilai maksimal 3. Indikasi ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki kemampuan komunikasi matematis yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Tujuan dari indikator ketiga ini adalah agar peserta didik lebih mudah dan efisien dalam melakukan pemecahan masalah yang berhubungan dengan konsep yang dipelajarinya dengan memastikan bahwa mereka sadar dan mampu menerapkan sifat-sifat operasi konsep.
- 4) Melakukan penerapan konsep secara logis. Dalam indikator keempat diperoleh rerata skor peserta didik kelompok eksperimen ialah 2,0, sedangkan pada kelompok kontrol adalah 1,8 dengan skor maksimal 3. Maka bisa tampak bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa kelas eksperimen untuk indikasi ini lebih unggul dibandingkan kelas kontrol yang dipengaruhi oleh model pembelajaran CORE. Pada indikator ini peserta didik mampu menentukan langkah-langkah, menggunakan, dan memilih langkah-langkah yang sesuai dalam memecahkan persoalan yang ada.
- 5) Menyajikan contoh atau bukan contoh dari konsep yang dipelajari. Pada indikator ini didapatkan rerata skor peserta didik kelompok eksperimen ialah 2,9, dan untuk pada kelompok kontrol adalah 1,4 dengan skor

maksimal 3. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dikatakan peserta didik kelompok eksperimen kemampuan komunikasi matematisnya lebih unggul daripada kelompok kontrol.

- 6) Menuliskan konsep dalam bermacam wujud representasi matematis.  
Peserta didik kelompok eksperimen mempunyai rerata 2,8 pada indikator ini, namun untuk peserta didik kelompok kontrol mempunyai rerata 2,3 dengan skor maksimal 3. Kemampuan peserta didik saat menuliskan konsep matematika berupa gambar, tabel, grafik, dan lainnya. Sebagai kemampuan mereka untuk menulis kalimat matematika dari suatu konsep, semuanya merupakan indikator dari indikator ini.
- 7) Menghubungkan bermacam konsep dalam matematika ataupun di luar matematika  
Pada indikasi ini, siswa kelompok eksperimen mendapat skor rata-rata 2,6, sedangkan siswa kelompok kontrol mendapat skor rata-rata 2,2 dan skor maksimal 3. Kaitan konsep yang dipelajari dengan konsep lain pada indikator ini dapat diketahui, dipahami, dan digunakan oleh siswa baik di dalam ataupun luar matematika.
- 8) Melakukan pengembangan perlu atau cukup sebagai syarat suatu konsep.  
Pada indikator ini didapatkan rerata skor peserta didik kelompok eksperimen ialah 1,9, sedangkan pada kelompok kontrol adalah 2,0 dengan skor maksimal 3. Pada indikator terakhir ini peserta didik mampu mencari dan menentukan syarat-syarat yang harus ada untuk menyelesaikan persoalan. Pemahaman syarat perlu dan/atau syarat tercukupi ini dapat memudahkan peserta didik dalam memilih langkah yang tepat dan efisien dalam menyelesaikan persoalan.

Berdasarkan uji normalitas tes akhir, diperoleh  $p - value = 0,094$  pada kelompok eksperimen dan  $p - value = 0,051$  pada kelompok kontrol. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa data keduanya berdistribusi normal karena  $p - value > \alpha$  dengan  $\alpha = 0,05$ . Kemudian uji homogenitas variansi dengan uji  $-F$  menunjukkan  $p - value = 0,266$  sehingga kedua kelas sampel bervariasi homogen karena  $p - value > \alpha$ . Karena persebaran data normal dan variansinya homogen maka diteruskan analisis hipotesis dengan uji  $-t$  dan memperoleh  $p - value = 0,045$ . Karena  $p - value < \alpha$  maka penolakan  $H_0$ . Maka dari itu bisa diambil kesimpulan bahwa peserta didik kelas XII IPA SMAN 2 Batusangkar yang memakai model kooperatif tipe CORE lebih memahami konsep matematika dibandingkan peserta didik yang dibelajarkan secara konvensional.

## SIMPULAN

Berdasar studi yang sudah dilakukan serta pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik kelas XII IPA SMAN 2 Batusangkar yang memakai model CORE mampu memahami konsep matematika dengan lebih unggul dari pada siswa yang dibelajarkan secara konvensional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah dengan limpahan kasih dan rahmat Allah penulis bisa melaksanakan penelitian hingga dapat merampungkan penulisan artikel ini. Terimakasih banyak kepada Bapak Fridgo Tasman selaku dosen pembimbing, dan kepada dosen penguji, dosen Departemen Matematika FMIPA UNP, dan orang-orang yang sudah memberikan dukungan terbaiknya dalam berbagai aspek; Alm. Ayah, Ibu, adik tercinta serta teman-teman terdekat. Tidak lupa pula rekan-rekan sesama mahasiswa angkatan 2018 serta keluarga besar SMAN 2 Batusangkar yang telah berkontribusi.

## REFERENSI

- [1] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 59 TAHUN 2014." Jakarta, 2014.
- [2] "Anggraeni, Bunga Isra., Fitriani Dwina. 2020. Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL). Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika, 9(2), 20-26 - Penelusuran Google."
- [3] PISA, "Ini Dia Hasil Survei PISA Tentang Kualitas Pendidikan di Indonesia Dalam 3 Tahun Terakhir," *Ayo Menulis*, 2020.
- [4] L. Hijriani, S. Rahardjo, and R. Rahardi, "REPRESENTASI MATEMATIS DAN KEMAMPUAN MATEMATIKA SISWA SMP DITINJAU DARI TAKSONOMI BLOOM," *AXIOM J. Pendidik. dan Mat.*, vol. 11, no. 1, pp. 56-68, Jun. 2022, doi: 10.30821/axiom.v11i1.9340.
- [5] S. Hayati, "Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning," *Magelang: Graha Cendekia*, p. 120, 2017.
- [6] N. Niarti, S. Azmi, M. Turmuzi, and L. Hayati, "Pembelajaran Kooperatif Tipe CORE (Connecting - Organizing - Reflecting - Extending) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Siswa Kelas VIII SMP," *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2021. <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/articel/view/68/49> (accessed Jan. 26, 2023).
- [7] R. C. Calfee, M. S. Curwen, R. G. Miller, and K. a. White-smith, "Increasing Teachers' Metacognition Develops Students' Higher Learning during Content

- Area Literacy Instruction : Findings from the Read-Write Cycle Project,” *Issues Teach. Educ.*, vol. 19, no. 2, pp. 127–151, 2010.
- [8] K. E. Lestari and M. R. Yudhanegara, “Analisis Kemampuan Representasi Matematis Mahasiswa pada Mata Kuliah Geometri Transformasi Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Menengah,” *J. Mat. Integr.*, vol. 13, no. 1, p. 29, 2017, doi: 10.24198/jmi.v13i1.11410.
- [9] D. Yenti and S. Elniati, “Pengaruh Penerapan Model Connecting Organizing Reflecting Extending Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik kelas IX SMP Pembangunan Laboratorium UNP,” *J. Edukasi dan Penelit. Mat.*, vol. 9, pp. 37–43, 2019.
- [10] R. Muizaddin and B. Santoso, “Model Pembelajaran Core Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 1, no. 1, p. 224, 2016, doi: 10.17509/jpm.v1i1.3470.
- [11] P. Pramita, M. Sekolah, P. Universitas, and P. Indonesia, “Model Pembelajaran C Onnecting , Organizing , Reflecting , Extending Untuk Mengembangkan Potensi Siswa Dalam Menulis Cerpen,” *Riksa Bhs.*, vol. 1, no. Education, pp. 101–106, 2015.
- [12] M. R. Lestari, K. E., & Yudhanegara, “Penelitian Pendidikan Matematika,” 2018.